

Analisis Pendekatan Struktural Pada Puisi Berjudul “SILHUET” Karya Taufiq Ismail

Wayan Tiadilona
Universitas Lampung

Munaris Munaris
Universitas Lampung

Heru Prasetyo
Universitas Lampung

Korespondensi penulis : wayantiadilonapmp@gmail.com

Abstract

Poetry is one of the literary genres written in a beautiful and rhythmic language, using words full of meaning and emotions. The purpose of this research is to analyze Taufiq Ismail's poem "Silhuet" using a structural approach, as poetry has a dominant aesthetic function and carries beautiful meanings. This research uses a descriptive qualitative method with a structural approach and data collection techniques such as reading and note-taking. The results of this research are the overall physical and inner structures in Taufiq Ismail's poem "Silhuet." The physical structure analyzed includes the form of the poem, diction, concrete words, language style, and imagery, while the inner structure analyzed includes the theme, tone, mood, and message.

Keywords: *Literary work, Structural, Poetry.*

Abstrak

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang ditulis menggunakan bahasa yang indah dan berirama dengan penggunaan kata-kata yang penuh makna dan perasaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis puisi “Silhuet” karya Taufiq Ismail dengan menggunakan pendekatan struktural, karena puisi memiliki fungsi estetik yang dominan dan memiliki arti serta makna yang indah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini adalah keseluruhan struktur fisik dan struktur batin dalam puisi “Silhuet” karya Taufiq Ismail. Struktur fisik yang dianalisis meliputi wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraaan, sedangkan struktur batin yang dianalisis meliputi tema, nada, suasana, dan amanat.

Kata kunci: Karya Sastra, Struktural, Puisi

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya memuat seni dan keindahan. Menurut Teeuw (1983) menyatakan bahwa dalam sastra, sebuah teks memiliki batas yang jelas, dimana teks memiliki awal dan akhir yang bermakna, serta sebuah pandangan dunia yang terpadu dan konsisten. Artinya teks sastra adalah kesatuan yang utuh, yang maknanya tidak terbatas dan kohesif, sehingga membentuk sebuah dunia yang bulat dan terpadu. Menurut Budianta et al., (2003) mengungkapkan bahwa sastra memberikan hiburan dengan cara menampilkan keindahan, memberikan makna pada aspek-aspek kehidupan seperti kematian, kesedihan, dan kebahagiaan, serta memberikan pelepasan ke dunia imajinasi.

Puisi merupakan bagian dari karya sastra imajinatif yang bahasanya dihubungkan dengan sajak, dan itu adalah pikiran dan perasaan seseorang tentang sesuatu yang diungkapkan dengan kata-kata yang indah. Menurut Saputra et al., (2022) karya sastra menjadi media bentuk ekspresi ide-ide seseorang tentang lingkungan sekitarnya, yang dituangkan melalui penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Waluyo dalam Sucipto (2018) menyatakan puisi adalah sebuah bentuk karya sastra yang mengekspresikan pikiran dan perasaan penyair dengan cara yang imajinatif, dengan fokus pada penggunaan bahasa secara efektif baik secara fisik maupun emosional, serta struktur yang disusun secara hati-hati untuk mencapai efek yang diinginkan.

Puisi menjadi sebuah karya sastra yang dibuat oleh seorang pengarang untuk menyamakan suasana yang dirasakan melalui kata-kata (Pribadi & Firmansyah, 2019). Pendapat yang sama dijabarkan oleh Astuti & Humaira (2022) bahwa puisi mengungkapkan ide dan perasaan seseorang mengenai suatu hal dengan cara yang indah melalui penggunaan kata-kata. Puisi terdiri dari dua unsur yang penting. Menurut Kosasih (2008) ada dua unsur yaitu struktur fisik dari puisi itu sendiri dan struktur batin yang terkandung di dalamnya. Struktur fisik mencakup unsur-unsur seperti diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, dan verifikasi (Rita et al., 2021) sedangkan struktur batin meliputi makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui pemilihan kata-kata dan penggunaan simbolik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ricards dalam (Waluyo, 1987) menyatakan bahwa puisi memiliki unsur-unsur yang disebut sebagai hakikat puisi, yaitu tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap

pembaca, dan amanat, yang menggambarkan makna atau struktur batin dari puisi dan dikenal sebagai istilah hakikat puisi dan terdapat lima unsur estetik yang membentuk struktur luar puisi, antara lain (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif, dan (5) versifikasi (Waluyo, 1987). Analisis puisi merupakan kegiatan di mana puisi diinterpretasikan dari unsur pembangunnya. Menurut Rohman et al., (2020) analisis sebuah puisi menjadi aktivitas yang dilakukan untuk menggali dan memahami makna tersembunyi yang terdapat dalam puisi tersebut. Apresiasi puisi merupakan kegiatan deklamasi, penulisan resensi, pemahaman mendalam, empati terhadap isi puisi, penyerapan nilai-nilai yang terkandung, dan penghormatan terhadap puisi sebagai sebuah seni yang memiliki keindahan dan kelemahan (Putri, 2019).

Menurut Putri (2019) menyatakan bahwa apresiasi adalah pengalaman secara lahir dan batiniah yang kompleks. Apresiasi puisi dapat berkembang pada tingkat yang sederhana ketika seseorang memahami atau mengalami sebuah puisi. Pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis atau mengapresiasi puisi adalah pendekatan struktural. Pradopo dalam (Hikmat et al., 2017) menyatakan pendekatan struktural dalam mempelajari puisi melibatkan usaha untuk mengeksplorasi unsur-unsur yang membentuk puisi dan fungsinya dalam puisi itu sendiri. Analisis puisi berdasarkan pendekatan struktural tentang struktur dan unsur-unsur dasar yang membentuk puisi, baik secara fisik maupun batin, sangatlah penting. Penelitian ini bertujuan menganalisis puisi "*Siluet*" karya Taufiq Ismail dengan pendekatan struktural sesuai dengan unsur pembangunnya. Pentingnya menganalisis puisi "*Siluet*" karya Taufiq Ismail agar mengetahui struktur dan pesan yang ada di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini tujuan untuk mengumpulkan, memproses, dan menganalisis data yang berasal dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, majalah, surat kabar, dan sumber informasi lainnya yang tersedia (Rendika & Wardarita, 2022). Literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku dan sebuah puisi yang menjadi bahan pustaka. Obyek yang dikaji adalah sebuah karya sastra yaitu puisi yang ditelusuri melalui internet. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode untuk memaparkan atau menjabarkan fakta secara rinci

berdasarkan data yang sudah ada. Menurut Moleong (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan prosedur analisis yang tidak melibatkan statistik atau metode kuantitatif lainnya.

Menurut John Creswell bukunya "*Qualitative Inquiry and Research Design*" dalam (Kusmari, 2012) pendekatan kualitatif pada penelitian digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena, serta memberikan deskripsi yang detail mengenai peristiwa atau situasi yang diamati. Menurut Strauss dan Corbin dalam (Nugrahani, 2014), penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku manusia, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2014) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang menjadi objek pengamatan.

Sumber dari datanya adalah sebuah puisi karya Taufiq Ismail. Data dalam penelitian ini adalah teks (baris dan bait) yang mengandung struktur pembangun puisi oleh Taufiq Ismail. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca dan rekam. Teknik membaca, membaca teks puisi "*Silhuet*" oleh Taufiq Ismail sedangkan teknik catatan dilakukan oleh rekaman bagian dari puisi yang berisi elemen dari struktur pembangun oleh Taufiq Ismail. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural sebagai salah satu teori yang diturunkan dari tujuan mendekati. Pendekatan struktural merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sosial yang menitikberatkan pada struktur sebagai kunci dalam memahami fenomena sosial. Menurut Susilowati & Qur'ani (2021) pendekatan struktural menganalisis melalui pengkajian terhadap struktur yang membentuk puisi itu sendiri dan memfokuskan pada unsur-unsur dan fungsi yang terdapat dalam puisi. Puisi "*Silhuet*" dianalisis berdasarkan kedua struktur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur yang ada di puisi menjadi unsur-unsur pembentuk yang sifatnya membangun puisi tersebut. Puisi umumnya, memiliki dua struktur yang biasa dikenal dengan struktur fisik dan struktur batin. Pengkajian puisi dengan pendekatan struktural harus menggunakan dua aspek struktur tersebut dalam mengkaji.

Struktur Fisik

Secara pengertian, struktur fisik lebih membangun puisi dari luar dan cenderung tidak terlihat secara jelas.

1. Wujud Puisi

Aspek dalam wujud puisi terdiri dari tiga, yakni judul, isi, dan titimangsa. Judul terletak pada bagian atas di dalam puisi yang merupakan aspek awal yang dibaca oleh pembaca. Umumnya, judul dikaitkan dengan subjudul yang menjelaskan untuk siapa puisi tersebut dan hal apa yang dibangun oleh pengarang dalam puisi. Isi puisi terdiri dari baris dan bait puisi. Baris berbentuk deretan kata yang disusun secara horizontal menjadi. Sedangkan bait adalah gabungan beberapa baris yang ada di puisi dan susunannya horizontal. Berikutnya, titimangsa yang secara umum menjabarkan tempat dan waktu puisi ditulis oleh pengarang.

Puisi "*Silhuet*" memiliki wujud yang cukup jelas. Puisi ini terdiri dari tiga bait yang memiliki jumlah baris yang tidak sama. Pada bait pertama, terdapat empat baris yang masing-masing terdiri dari lima kata. Bait kedua terdiri dari lima baris yang masing-masing terdiri dari enam kata. Sedangkan bait ketiga terdiri dari enam baris yang masing-masing terdiri dari lima hingga enam kata. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang memiliki kebebasan dalam memilih jumlah baris dan kata yang digunakan dalam setiap baitnya. Puisi ini juga terdiri dari beberapa baris yang pendek, yang membuat puisi ini mudah dibaca dan dipahami. Puisi ini juga memiliki irama yang berulang, seperti pada baris "*Kita tak berumah, Kita hanya bayang-bayang*", yang memberikan efek rima internal pada puisi.

Puisi "*Silhuet*" karya Taufiq Ismail adalah sebuah puisi yang penuh dengan gambaran dan imaji yang menggambarkan suasana yang suram dan melankolis. Puisi ini ditulis pada bulan Juli 1965, pada masa ketika Indonesia sedang mengalami masa-masa sulit dalam sejarahnya. Puisi ini juga memiliki pengulangan pada setiap baitnya, yaitu "*Gerimis telah menangis*" yang menunjukkan betapa pentingnya gambaran gerimis dalam puisi ini.

Pada bait pertama, puisi ini menggambarkan gambaran "*gerimis yang menangis di atas bumi yang lelah*", dan "*angin jalanan yang panjang*". Gambaran ini membawa pembaca ke dalam suasana yang muram dan suram. Kemudian, pada bait kedua, puisi menggambarkan keadaan kelaparan dan kehausan yang dirasakan oleh bayang-bayang.

Pada bait ketiga, gambaran gerimis kembali muncul, kali ini di atas bumi yang sepi setelah pawai genderang. Angin jalanan yang panjang menyusup dan menusuk, membawa bayang-bayang berjuta di bawah bayangan pilar dan emas untuk menangisi gerimis dan gunung api. Puisi ini juga menggambarkan kabut ungu yang membentang di atas hutan-hutan di selatan.

2. Diksi

Diksi merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh penyair karena berkaitan dengan pemilihan kata yang digunakan penyair dalam menyampaikan perasaannya menjadi puisi. Diksi akan menggambarkan bagaimana perasaan penyair dalam tiap kata yang disajikan dalam puisi. Analisis diksi (pemilihan kata) yang digunakan dalam puisi "*Silhuet*" dalam (Ismail, 1993).

"Gerimis telah menangis, / Di atas bumi yang lelah"

Kata "*gerimis*" digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sedih dan muram. Kata ini juga dapat menggambarkan bahwa keadaan sedang tidak pasti atau tidak menentu. Kata "*lelah*" digunakan untuk menggambarkan keadaan bumi yang seperti kehabisan tenaga. Dalam hal ini, "*lelah*" bisa merujuk pada kerusakan lingkungan atau keadaan bumi yang semakin memburuk.

"Angin jalanan yang panjang, / Tak ada rumah. Kita tak berumah, / Kita hanya bayang-bayang" (Ismail, 1993).

Kata "*panjang*" digunakan untuk menggambarkan bahwa keadaan yang sedang terjadi berlangsung dalam waktu yang lama. Kata "*rumah*" digunakan untuk menggambarkan keadaan yang tidak stabil dan tidak pasti. Kata "*bayang-bayang*" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan keadaan yang tidak jelas dan tidak pasti. Dalam hal ini, "*bayang-bayang*" bisa merujuk pada ketidakpastian masa depan atau ketidakjelasan mengenai situasi yang sedang terjadi.

"Gerimis telah menangis, / Di atas bumi yang letih, / Di atas jasad yang pedih, / Kita lapar. Kita amat lapar, / Bayang-bayang yang lapar" (Ismail, 1993).

Kata "*letih*" digunakan untuk menggambarkan keadaan bumi yang kelelahan dan tidak mampu lagi mempertahankan kehidupan. Kata "*pedih*" digunakan untuk menggambarkan rasa sakit yang mendalam dan kesedihan yang mendalam. Kata "*lapar*" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan keadaan kelaparan fisik dan

emosional. Dalam hal ini, "lapar" bisa merujuk pada kekurangan dalam hidup seperti makanan, air, atau rasa aman.

*“Gerimis telah menangis, / Di atas bumi yang sepi, / Sehabis pawai genderang,
/ Angin jalanan yang panjang, / Menyusup-nyusup, / Menusuk-nusuk, / Bayang-
bayang berjuta, / Berjuta bayang-bayang”* .

Kata "sepi" digunakan untuk menggambarkan kesendirian yang memilukan dan kekosongan yang mendalam. Kata "pawai" dan "genderang" digunakan untuk menggambarkan keadaan perang dan kekerasan. Kata "menyusup-nyusup" dan "menusuk-nusuk" digunakan untuk menggambarkan keadaan yang tidak pasti dan menakutkan. Kata "berjuta" digunakan untuk menggambarkan banyaknya jumlah yang tidak terhitung.

3. Kata konkret

Kata konkret merupakan kemampuan penyair dalam menggambarkan kata-kata secara konkret di saat pembaca membaca puisi. Puisi ini menampilkan banyak kata konkret yang menggambarkan gambaran visual dan fisik dari situasi yang digambarkan. Beberapa kata konkret tersebut adalah sebagai berikut:

“Gerimis” digambarkan sebagai hal yang menangis, memberikan kesan personifikasi pada hujan. *“Bumi”* yang lelah digambarkan sebagai objek yang memiliki kelelahan dan keletihan. *“Angin jalanan”* yang panjang digambarkan sebagai angin yang bergerak panjang di jalanan. *“Bayang-bayang”* digambarkan sebagai objek yang muncul berulang kali dalam puisi, memberikan kesan bahwa objek ini sangat penting. *“Pawai genderang”* digambarkan sebagai suatu acara yang terjadi sebelum angin panjang menyusup. *“Pilar dan emas”* digambarkan sebagai objek yang memberikan bayangan. *“Gunung api”* digambarkan sebagai objek yang menangis bersama dengan gerimis.

Penggunaan kata-kata konkret pada puisi ini, memberikan gambaran yang kuat dan jelas dalam membentuk suasana dan suasana hati yang suram. Kata-kata konkret ini juga memperkuat makna puisi, karena membantu pembaca membayangkan gambaran secara visual.

4. Gaya Bahasa

Menurut Sudjiman (1993: 13) menyatakan bahwa gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, majas dan citraan, struktur kalimat, pola rima, dan mantra dalam karya sastra. Berdasarkan pendapat Sudjiman, artinya gaya bahasa tidak hanya membahas penggunaan bahasa kiasan dalam puisi tetapi aspek-aspek lainnya. Pernyataan lain disampaikan oleh Tarigan (2009) dan Keraf (2007) yang menyatakan bahwa ada empat gaya bahasa, yakni perbandingan, pertentangan, penegasan, dan perulangan. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi "*Silhuet*" karya Taufiq Ismail

a) Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi digunakan untuk memberikan atribut manusia pada benda mati atau makhluk lain. Pada baris pertama, "*gerimis telah menangis*" adalah contoh personifikasi, di mana gerimis digambarkan seperti manusia yang menangis. Hal ini menciptakan suasana yang dramatis dan menyedihkan.

b) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata "*seperti*" atau "*seakan-akan*". Contoh metafora dalam puisi ini adalah "*bayang-bayang yang lapar*" pada baris keenam, di mana bayang-bayang digambarkan seperti makhluk hidup yang merasakan lapar. Metafora ini menciptakan gambaran yang kuat tentang kehampaan dan kesepian.

c) Tautologi

Tautologi adalah pengulangan kata-kata yang memiliki makna yang sama. Pada baris keenam, "*Bayang-bayang yang lapar*" adalah contoh tautologi, di mana kata "*lapar*" diulang. Hal ini memberikan penekanan pada keadaan yang dihadapi oleh bayang-bayang, yaitu rasa lapar.

d) Eufemisme

Eufemisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyamarkan kata atau frasa yang kurang menyenangkan dengan bahasa yang lebih halus. Contoh eufemisme dalam puisi ini adalah "*Di atas jasad yang pedih*" pada baris ketiga, di mana jasad digunakan sebagai pengganti kata-kata yang lebih kasar, seperti mayat atau bangkai. Hal ini menciptakan suasana yang lebih tenang dan damai.

e) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata atau frasa pada beberapa baris yang berbeda dalam puisi. Pada baris ketiga dan kelima, digunakan kata "*panjang*" dan pada baris keempat dan keenam, digunakan kata "*lapar*". Hal ini memberikan penekanan pada kondisi yang digambarkan oleh puisi.

f) Onomatope

Onomatope adalah penggunaan kata-kata yang menirukan bunyi yang dihasilkan oleh objek atau peristiwa yang digambarkan. Pada baris keempat, "*Angin jalanan yang panjang*" adalah contoh onomatope, di mana kata "*panjang*" menirukan suara angin yang bertiup dengan kencang di jalanan.

5. Citraan

Menurut Waluyo dalam Hikmat et al., (2017) citraan atau pengimajian merupakan susunan kata-kata yang mempertahankan puisi yang ditulis penyair.

Pada bait pertama, pengarang menggunakan citra "*gerimis yang menangis di atas bumi yang lelah*" dan "*angin jalanan yang panjang*", yang menunjukkan kesepian dan kehampaan. Pengarang juga menekankan pada keberadaan yang tidak memiliki rumah, yang mencerminkan ketidakstabilan dan kebingungan. Bayangan juga diperkenalkan di bait pertama ini, menunjukkan ketidakjelasan dan ketidakpastian situasi. Bait kedua mengulang citra gerimis yang menangis di atas bumi yang letih, namun kali ini menambahkan dimensi lain dari kesulitan manusia, yaitu kelaparan. Pengarang memperlihatkan bagaimana bayangan yang lapar menambahkan pada kesepian dan kekosongan yang dijelaskan sebelumnya.

Bait ketiga menunjukkan bayangan yang berjuta-juta, yang menunjukkan kehadiran banyak orang, namun mereka masih merasa kesepian dan kebingungan. Citra hutan di selatan menambahkan pada kesan hampa dan merenung. Bayangan di bawah pilar dan emas memberikan kesan kekayaan dan kemewahan yang tidak dapat diakses oleh orang-orang yang dijelaskan dalam puisi ini. Secara keseluruhan, puisi "*Silhuet*" menciptakan gambaran yang mengekspresikan rasa kesepian, kehilangan, dan kehampaan dalam citraan yang kuat dan efektif. Pengarang menggambarkan keadaan manusia yang tidak memiliki tempat di dunia, dan bagaimana bayangan yang terbentuk dari kondisi itu hanya menambah pada kekosongan yang ada.

Struktur Batin

1. Tema

Tema merupakan gagasan utama yang ditulis oleh penyair dalam puisinya mencakup segala isinya. Munculnya tema disesuaikan oleh penyair dengan lingkungannya. Adanya tema akan memberikan pengaruh dalam perkembangan berikutnya, bagaimana penyair mengekspresikan dirinya dalam puisi tersebut.

Puisi ini memiliki tema yang cukup kompleks dan melibatkan berbagai unsur alam seperti gerimis, angin, gunung api, kabut, dan hutan. Pada bagian awal puisi, pengarang menggambarkan bahwa gerimis menangis di atas bumi yang lelah, yang dapat diartikan sebagai kelelahan manusia karena terus-menerus berjalan tanpa rumah.

Kondisi ini semakin diperparah dengan angin jalanan yang panjang yang membuat kita merasa semakin terasing dan terisolasi. Bagian ini memberikan kesan kita tidak memiliki rumah dan hanya berada dalam bayangan-bayangan yang semakin lapar. Kemudian, pengarang mengulangi baris pertama, yang menggambarkan gerimis menangis di atas bumi yang letih dan jasad yang pedih. Seperti ini, manusia merasa amat lapar, dan kembali merasa menjadi bayangan-bayangan yang lapar. Pada bagian ketiga puisi, pengarang kembali mengulangi baris pertama, kali ini menggambarkan gerimis menangis di atas bumi yang sepi setelah pawai genderang. Angin jalanan yang panjang kembali menyusup-nyusup dan menusuk-nusuk, membuat manusia semakin merasa terasing.

Namun, pada bagian ini, pengarang menyatakan bahwa ada jutaan bayang-bayang yang menangisi gerimis dan gunung api di bawah bayangan pilar dan emas. Kabut ungu membentuk suasana yang menenangkan, dan belaiannya terasa di hutan-hutan di selatan. Secara keseluruhan, puisi ini menggambarkan keadaan manusia yang merasa terasing dan terpisah dari rumah dan keluarga. Unsur-unsur alam seperti gerimis, angin, gunung api, kabut, dan hutan digunakan untuk menggambarkan suasana hati dan perasaan manusia dalam keadaan tersebut. Meskipun terisolasi dan lapar, pengarang menunjukkan bahwa kita tidak sendirian dan bahwa ada jutaan bayang-bayang yang merasakan hal yang sama dengan kita.

2. Nada

Nada kaitannya masih dengan tema dan rasa. Menurut Hikmat et al., (2017) menyatakan nada ialah sikap penyair kepada pembaca dalam puisinya. Penyair bersikap terhadap pembaca dengan berbagai sikap yang berbeda-beda. Ada yang bersikap kepada pembaca dengan hati yang tulus, ada juga yang nada sombong.

Puisi ini mencerminkan kesepian, kelelahan, dan kelaparan. Nada puisi ini terutama suram dan menyedihkan, dan memberikan kesan yang sangat terasa melalui penggunaan repetisi kata-kata seperti "*gerimis*," "*bayang-bayang*," dan "*lapar*," serta pengulangan kata-kata seperti "*panjang*" dan "*berjuta*". Selain itu, pernyataan "*Kita tak berumah*" atau "*Kita hanya bayang-bayang*" pada bait pertama menunjukkan kesepian dan ketidakstabilan yang mendalam, sementara "*Kita lapar, Kita amat lapar, / Bayang-bayang yang lapar*" pada bait kedua menunjukkan kekurangan dan kesulitan yang dialami oleh orang-orang yang hidup di bawah kondisi yang sulit.

Penggambaran alam dalam puisi ini juga sangat menarik, dengan hujan yang menangis, angin yang panjang, dan kabut ungu yang membelai perlahan. Hal ini memberikan kesan melankolis dan sedih pada puisi. Puisi ditulis pada bulan Juli 1965 menunjukkan bahwa puisi ini dibuat selama masa ketidakstabilan politik di Indonesia pada saat itu, ketika banyak orang mengalami kesulitan ekonomi dan sosial. Secara keseluruhan, puisi "*Silhuet*" menampilkan kesan yang sangat melankolis dan menyedihkan, dengan nada suram dan penggambaran yang kuat tentang kesulitan hidup di bawah kondisi yang sulit.

3. Kondisi

Secara psikologis, kondisi merupakan kondisi atau keadaan pada puisi dan suasana ini menimbulkan hasrat kepada pembaca seolah merasakan suasana dalam puisi yang dibacanya. Penyair membangun suasana dalam puisi agar merasakan suasana yang dirasakan oleh penyair saat menulis puisinya. Maka, puisi dapat menimbulkan amarah, sedih, penuh cinta, dan semangat.

4. Amanat

Amanat merupakan pesan kebaikan yang disampaikan oleh penyair dalam karyanya. Amanat berisikan hal yang mengajak pembaca untuk melakukan hal kebaikan atau menghindari hal-hak yang menyimpang.

Puisi "*Silhuet*" karya Taufiq Ismail menggambarkan keadaan manusia yang merasa terasing dan kelaparan dalam suasana hujan dan kesepian. Melalui metafora bayangan, pengarang menggambarkan kondisi sosial-politik yang tengah terjadi saat itu di Indonesia. Pertama-tama, penggunaan gerimis sebagai metafora menggambarkan suasana kesedihan dan keputusasaan di atas bumi yang lelah. Hal ini menunjukkan keadaan masyarakat Indonesia saat itu yang sedang dilanda kesedihan dan kelelahan akibat terjadinya kekacauan sosial-politik. Selanjutnya, pengarang menggambarkan keadaan kelaparan yang sangat dirasakan oleh manusia, dengan menggambarkan mereka hanya berupa bayangan yang lapar. Hal ini menggambarkan situasi kekurangan pangan dan kebutuhan dasar lainnya yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada masa itu. Pada bagian terakhir,

Pengarang memperlihatkan bayangan-bayangan yang menangisi gerimis, gunung api, dan kabut ungu. Hal ini menggambarkan situasi sosial-politik yang kacau dan menghasilkan keputusasaan, dan manusia hanya bisa meratap dalam bayangan yang tidak nyata. Secara keseluruhan, puisi ini menyampaikan amanat tentang kesedihan dan keputusasaan manusia yang hidup dalam keadaan yang sulit dan kelaparan. Puisi ini juga menggambarkan situasi sosial-politik yang tidak stabil dan penuh konflik pada masa itu di Indonesia.

SIMPULAN

Analisis puisi "*Silhuet*" karya Taufiq Ismail menggunakan pendekatan struktural. Puisi ini ditulis pada Juli 1965, dimana pada saat itu Indonesia sedang mengalami situasi politik yang tidak stabil. Puisi "*Silhuet*" memiliki struktur batin dan struktur fisik yang saling terkait dan menggambarkan suasana dan perasaan yang sama dalam setiap bagian. Secara fisik, puisi ini terdiri dari beberapa bait yang terdiri baris dengan jumlah yang tidak sama, namun setiap bait memiliki pola dan irama yang serupa. Secara batin, puisi ini menggambarkan suasana yang suram, sedih, dan kehilangan. Pada setiap bait,

pengarang menggambarkan suasana yang sama, yaitu gerimis yang menangis, angin yang panjang, dan bayangan yang melambangkan ketiadaan rumah dan lapar.

Pada bagian terakhir, suasana sepi dan kesepian dihantui oleh berjuta bayangan yang menangisi gerimis dan gunung api. Struktur batin puisi ini memberikan kesan bahwa setiap bait terhubung satu sama lain, seperti menggambarkan perjalanan atau pengalaman seseorang yang terus berlanjut dan tidak berakhir. Struktur fisik puisi ini juga membantu dalam memberikan ritme dan nada yang menggambarkan suasana yang diinginkan oleh pengarang. Dengan demikian, struktur batin dan fisik dalam puisi "*Silhuet*" bekerja sama untuk menciptakan gambaran yang kuat tentang kehilangan, kesepian, dan kekosongan. Struktur puisi ini sendiri juga mendukung penting dalam mengekspresikan pesan yang ingin disampaikan oleh Taufiq Ismail. Hal ini menunjukkan bahwa "*Silhuet*" karya Taufiq Ismail adalah sebuah puisi yang penuh dengan makna dan simbolisme. Secara keseluruhan, "*Silhuet*" karya Taufiq Ismail adalah sebuah puisi yang menggambarkan keadaan sosial-politik yang kompleks pada masa itu. Pengarang berhasil mengekspresikan perasaannya terhadap situasi politik yang terjadi pada saat itu melalui gambaran gerimis yang menangis dan bayang-bayang yang lapar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “ Puisi Untuk Ibu ” Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan Struktural. *KARIMAH TAUHID*, 1(7), 48–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i1.7541>
- Budianta, M., Husein, I. S., Budiman, M., & Ibnu Wahyu Mulasih. (2003). *Membaca Sastra*. Indonesia Tera.
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. FKIP UHAMKA.
- Ismail, T. (1993). *Tirani dan Benteng: Dua kumpulan puisi Taufiq Ismail*. Yayasan Ananda.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts. *Linguistics and Culture Review*, 6, 172-184.
- Kholifah, N., Zainuddin, A., Indrawati, A., Wardana, L. V., & Mahendra, A. M. (2023). Problems of Business Education in Early Childhood Education (PAUD): Systematic Literature Review (SLR). *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 64-78.
- Kuntadi, T. N., & Hidayat, F. D. (2023). Training Children's Character Education Through Technology-based Learning Media. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 35-44.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Nobel Edumedia.
- Kusmari, Y. (2012). *STUDI KASUS*. UGM Jurnal Edu UGM Press, 2.
- Melansari, N., Adu, B., & Narni, N. (2023). Code Mixing Used by the Teacher in Teaching English at SMP Negeri 14 Baubau. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 14-28.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., Devi, K., Melinda, M., ... & Salwa, N. (2023). Pantun Nasihat Pada Label Kemasan Sebagai Upaya Mengembangkan Usaha Donat dengan Bahan Dasar Labu Kuning untuk Anak Berkebutuhan Khusus SLBN 1 Palangka Raya. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 58-75.
- Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Pribadi, S. B., & Firmansyah, D. (2019). Analisis Semiotika Pada Puisi “Barangkali Karena Bulan” Karya Ws. Rendra. *Parole*, 2(2), 269–276.
- Putri, I. Y. (2019). *Apresiasi Sastra*. Penerbit Intan Pariwara.

- Rendika, N. R., & Wardarita, R. (2022). ANALISIS PUISI PENDEKATAN STRUKTURAL. ESTETIKA: JURNAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, 4(1), 44–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36379/estetika.v4i1>
- Rita, S., Armia, Muhammad, I., & Cut, Z. (2021). ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN SYAIR RAPA-I GELENG DI KABUPATEN ACEH BARAT DAYA. *Jurnal Bahasa Dan Sastra; Unsyiah*, 15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jbs.v15i2.22901>
- Rohman, M. A., Sobari, T., & Nugraha, V. (2020). ANALISIS STRUKTUR BATIN PUISI “ SENJA DI PELABUHAN. 3, 385–392.
- Saputra, N., Misnawati, M., Muslimah, S., Anwarsani, A., Rahmawati, S., & Salwa, N. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Oleh Siswa Kelas X SMAN I Damang Batu Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 33-51.
- Saputra, N., Nurachmana, A., Putri, H. A. R., Sidarwati, N., & Sarcie, S. (2022, May). Majas Perulangan Dalam Buku Antologi Puisi Guru “Tentang Sebuah Buku dan Rahasia Ilmu” Serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 60-74).
- Sucipto, M. G. (2018). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia (Apresiasi Sastra)*. PT Intan Pariwara.
- Susilowati, D., & Qur’ani, H. B. (2021). Analisis Puisi “Tanah Air” Karya Muhammad Yamin Dengan Pendekatan Struktural. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 38.
<https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4894>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. ANGKASA CV.
- Teeuw, A. (1983). *MEMBACA DAN MENILAI SASTRA*. PT GRAMEDIA.
- Waluyo, H. (1987). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Erlangga.